

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Potensi konflik tanah di masa depan, diperkirakan akan semakin banyak dan bertambah karena jumlah faktor yang saling berhubungan. Pertumbuhan populasi yang terus meningkat, juga menyebabkan semakin meningkatnya permintaan atas lahan untuk tempat tinggal, pertanian, industri, dan infrastruktur. Sementara itu, keterbatasan lahan yang tersedia akan membuat persaingan semakin ketat antara berbagai kepentingan yang berbeda. Perubahan iklim juga akan menjadi pendorong utama konflik tanah. Perubahan pola curah hujan, kekeringan, banjir serta bencana alam lainnya dapat mengubah ketersediaan dan produktivitas sehingga timbulnya ketegangan antar kelompok yang memperebutkan sumber daya tersebut.

Tidak hanya itu, perubahan iklim juga akan menjadi pendorong utama konflik. Selanjutnya, adanya ketimpangan sosial dan ekonomi masyarakat juga berpotensi memicu konflik tanah. Jika distribusi lahan yang adil tidak tercapai, maka berkemungkinan munculnya konflik antara kelompok yang memiliki hak klaim berbeda atas tanah. Adanya pertumbuhan ekonomi yang pesat juga berpotensi menyebabkan konflik tanah. Apabila nilai lahan meningkat maka akan muncul desakan untuk mengalihfungsikan lahan dari pertanian atau pemukiman tradisional menjadi penggunaan yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan dengan masyarakat setempat.

Pentingnya tanah bagi kehidupan manusia membuat konflik tanah menjadi akrab di kalangan masyarakat, seperti halnya Sumatera Barat. Tanah sering kali

menjadi konflik, penguasaan tanah yang diatur oleh adat istiadat, membuat tanah rawan untuk diambil oleh mafia tanah. Konflik tanah dapat terjadi antar perorangan, antar kaum dengan kaum, antar kaum dan pemerintah, ataupun antar kaum dan pihak investor. Apabila tanah mulai terbatas, tetapi kebutuhan manusia akan tanah terus meningkat, hal inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya konflik di masa yang akan datang.

